

BAB II

KAJIAN LITERATUR DAN KERANGKA KONSEPTUAL

2.1. Kajian Literatur

Kajian literatur merupakan suatu pencarian dan penelitian kepustakaan dengan membaca berbagai sumber seperti buku, jurnal dan terbitan lain tentang topik penelitian dengan tujuan menghasilkan sebuah tulisan mengenai topik tertentu.

2.1.1. Review Penelitian Sejenis

Sebelum melaksanakan penelitian tentang makna love language dalam komunikasi interpersonal mahasiswa perantau di asrama Sasambo NTB, peneliti terlebih dahulu menjalankan tinjauan pustaka. Tinjauan pustaka tersebut adalah melakukan tinjauan dengan penelitian sebelumnya. Penelitian terdahulu berperan sebagai pedoman dan elemen krusial dalam upaya peneliti untuk mengidentifikasi perbandingan, serta untuk mendapatkan inspirasi baru bagi penelitian berikutnya. Pada penelitian ini terdapat beberapa penelitian sejenis yang akan menjadi acuan peneliti dalam melakukan penelitian, antara lain sebagai berikut, *review* penelitian serupa digunakan oleh peneliti sebagai referensi, bersama dengan buku, jurnal, dan bahan lainnya, untuk mencari persamaan dan perbedaan dalam literatur.

Guna mengidentifikasi persamaan dan perbedaan, peneliti menyajikan review sebagai berikut:

1. Penelitian disusun oleh Frida Novelia yang merupakan mahasiswa Universitas Pasundan Program Studi Ilmu Komunikasi dengan judul " Pola Komunikasi Interpersonal Keluarga Broken Home Pada Mahasiswa FISIP Unpas ". Metode dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif yang menggunakan teori Interaksi Simbolik menurut George Herbert Mead. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan Observasi, Wawancara mendalam, dan Dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi interpersonal yang terjadi pada mahasiswa broken home di lingkungan FISIP Unpas sangat beragam. Beberapa mahasiswa menjelaskan bagaimana mereka membentuk pola pikir dan membentuk diri dengan mencoba menerima dan memahami keadaan dengan pendewasaan diri walaupun mereka tidak memiliki dukungan penuh dari kedua orang tua. Peran masyarakat di lingkungan kampus sangat berperan penting bagi perkembangan mahasiswa broken home dalam memberikan ruang agar bisa lebih percaya diri dan berkembang dalam lingkungan kampus, serta memberikan kasih sayang dan juga dorongan penuh bagi mahasiswa broken home itu sendiri.
2. Penelitian ini disusun oleh Irena Zhahara yang berjudul "*Love language di dalam keluarga*" (studi fenomenologi komunikasi antara anak dan orang tua). Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif dan jenis penelitian fenomenologi. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Keterbukaan Diri (Self-Disclosure). Hasil dari penelitian ini ditemukan bahwa love language memiliki makna yang berbeda-

beda tergantung dari masing-masing individu akan tetapi tujuan akhir yang dimiliki tetap sama, yaitu untuk menciptakan keeratan hubungan antara anak dan orang tua. Makna dari love language itu sendiri adalah untuk meminimalisir ekspetasi, menunjukkan perhatian, untuk merasa dicintai, terjadinya hubungan timbal balik, membentuk hubungan yang baik, untuk menyemangati, mengerti perasaan orang lain, dan memenuhi kebutuhan. Love language juga dapat menjadi motivasi untuk berkomunikasi dengan anak atau orang tua agar dapat terciptanya hubungan yang lebih erat.

3. Penelitian ini disusun oleh Naufal Fabian dengan judul "*Representasi Love Language Dalam Video Musik Love Epiphany Karya Reality Club Dengan Pendekatan Semiotika Roland Barthes*" Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan analisis semiotika Roland Barthes untuk mengkaji bagaimana Love Language direpresentasikan dalam video musik *Love Epiphany* karya Reality Club. Teori yang digunakan adalah teori Analisis Semiotika Roland Barthes. Hasil dari penelitian yang telah dilakukan, *Love Languages* memainkan peran krusial dalam hubungan romantis. Dengan memenuhi kebutuhan masing-masing untuk merasa dicintai melalui penerapan *Love Languages*, hubungan yang efektif dapat terwujud yang mendukung pemeliharaan hubungan yang sehat serta meningkatkan tingkat kepuasan dalam hubungan tersebut. Lagu *Love Epiphany* secara keseluruhan menjelaskan betapa bertolak belakangnya cinta, penuh kontradiksi dan kekecewaan. Selalu ada kontradiksi di setiap level hubungan, seperti saat jatuh cinta tapi bertepuk sebelah tangan, pacarana tapi tidak bertahan lama, menikah tapi bisa bercerai,

bahkan ditinggal meninggal duluan oleh pasangan. Selalu ada kontradiksi. Dan masih menjadi misteri kenapa orang selalu mencoba walaupun gagal. Tetapi diantara semua kontradiksi itu, lagu ini menunjukkan keindahan cinta dan tidak peduli berapa kali gagal dalam hubungan, semua orang pasti akan menemukan cinta dan “menang”.

Tabel 2. 1 Review Penelitian Sejenis

No	Nama/Judul/Asal	Metode Penelitian	Tujuan Penelitian	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian
1.	Jurnal Ilmu Komunikasi karya Frida Novelia dengan judul “Polakomunikasi interpersonal keluarga brokenhome pada mahasiswa fisip Unpas	Metode Kualitatif	Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan memberikan gambaran umum mengenai bagaimana pola komunikasi keluarga broken home pada pembentukan Pikiran (mind), Diri (self), dan Masyarakat (society) yang ada pada mahasiswa FISIP Unpas dengan menggunakan komunikasi Interpersonal.	Menggunakan teori Interaksi Simbolik	Objek penelitian
2.	Jurnal karya Irena Zhahara dengan judul “ <i>Love language di dalam keluarga</i> ” (studi fenomenologi komunikasi antara anak dan orang tua).	Metode Kualitatif	untuk mengetahui makna <i>love language</i> bagi anak dan orang tua serta mengetahui	Sama – sama meneliti mengenai <i>love language</i>	Penelitian ini membahas mengenai <i>love language</i> di

			apakah <i>love language</i> dapat menjadi motivasi dalam berkomunikasi untuk mempererat hubungan antara anak dengan orang tua.		dalam keluarga
3.	Jurnal milik Naufal Fabian dengan judul “ <i>Representasi Love Language Dalam Video Musik Love Epiphany Karya Reality Club Dengan Pendekatan Semiotika Roland Barthes</i> ”	Metode Kualitatif	Representasi tersebut memperlihatkan bagaimana media musik dapat menjadi saluran ekspresi emosional dan nilai budaya terkait cinta.	Sama – sama meneliti mengenai <i>love language</i>	Representasi <i>love language</i> pada lagu

2.1.2 Kerangka Konseptual

Biggs and Karlsson, Ed. (2011) *The Routledge Companion to Research in the Arts* dalam (Indonesia & E-mail, 2019) menyatakan bahwa kerangka konseptual memainkan peran penting dalam proses penelitian berbasis praktik. Lebih lanjut dinyatakan bahwa kerangka konseptual memberikan informasi dan memandu pembuatan dan evaluasi artefak.

2.1.2.1 Komunikasi

2.1.2.1.1 Definisi Komunikasi

Komunikasi adalah proses di mana individu atau kelompok saling bertukar dan menyampaikan informasi, ide, dan emosi. Proses ini tidak terbatas hanya pada kata – kata , tetapi juga mencakup berbagai aspek seperti ekspresi wajah, bahasa tubuh, dan penggunaan alat teknologi untuk menyampaikan pesan. Komunikasi tidak hanya tentang mengirim pesan saja, tetapi juga melibatkan penerimaan, pemahaman, dan respons dari penerima, yang mencakup aspek-aspek seperti mendengarkan secara aktif, memperhatikan bahasa tubuh dan ekspresi wajah, serta memahami konteks dan situasi.

Edward Depari, dalam (Hariyanto, 2021) memberi pengertian, komunikasi adalah penyampaian gagasan, harapan, dan pesan yang disampaikan melalui lambang tertentu yang mengandung arti dilakukan oleh penyampai pesan (source, komunikator sender) dtujukan kepada penerima pesan (receiver)/communicant, audience.

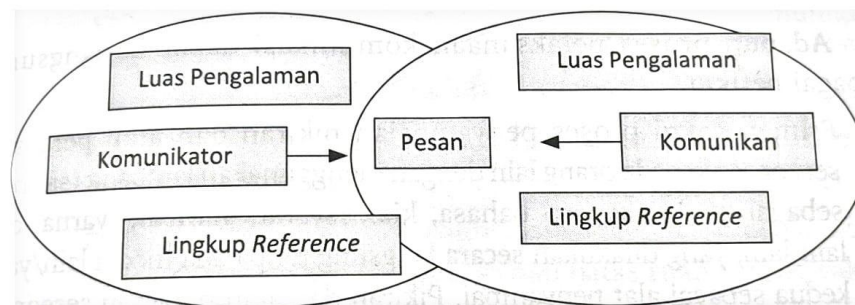
Dance dalam (Mulyana, Deddy) menyatakan bahwa ada tiga dimensi konseptual penting yang mendasari definisi – definisi komunikasi.

1. Dimensi pertama adalah tingkat observasi (*self of observation*), atau derajat keabstrakannya. Misalnya, definisi komunikasi ebagai “proses yang menghubungkan satu sama lain bagian – bagian yang terpisah di dunia kehidupan”.

2. Dimensi kedua adalah kesengajaan (*intentionality*), definisi yang mensyaratkan kesengajaan ini dikemukakan Gerald R. Miller, yakni komunikasi sebagai “sitiasi – situasi yang memungkinkan suatu sumber mentransmisikan suatu pesan kepada seorang penerima dengan disadari untuk mempengaruhi prilaku penerima”
3. Dimensi ketiga adalah penilaian normatif. “komunikasi adalah pertukaran verbalpikiran atau gagasan.”

(Roudhonah, 2019) Menyatakan bahwa berlangsungnya komunikasi itu dalah jika antara komunikator dan komunikan mengadakan kesamaan makna/arti. Karena pada hakikatnya berkomunikasi adalah membuat komunikator dan komunikan sama – sama memberi arti yang sama terhadap lambang yang sama terhadap dikomunikasikan.

Gambar 2. 1 Komunikasi



Sumber : Roudhonah, 2019

2.1.2.1.2. Unsur – Unsur Komunikasi

Dalam proses komunikasi ada unsur – unsur yang saling berkaitan dan menentukan keberhasilan penyampaian pesan. Berdasarkan definisi Lasswell ini dapat diturunkan lima unsur komunikasi yang saling bergantung satu sama lain, yaitu:

1. Sumber (*source*)

Sumber adalah pihak yang berinisiatif atau mempunyai kebutuhan untuk berkomunikasi. Sumber boleh jadi seorang individu, kelompok, organisasi, perusahaan, atau bahkan negara. Untuk menyampaikan apa yang ada dalam hati (perasaan) atau dalam kepalanya (pikiran), sumber harus mengubah perasaan atau pikiran tersebut ke dalam seperangkat simbol verbal ataupun nonverbal yang idealnya dipahami oleh penerima pesan.

2. Pesan

Pesan yaitu, apa yang dikomunikasikan oleh sumber kepada penerima. Pesan merupakan seperangkat simbol verbal dan nonverbal yang mewakili perasaan, nilai, gagasan atau maksud sumber tadi.

3. Saluran atau Media

Saluran atau media yakni alat atau wahana yang digunakan sumber untuk menyampaikan pesannya kepada penerima. Saluran ini merujuk pada cara penyajian pesan, apakah langsung (tatap muka) atau lewat media cetak (surat kabar, majalah) atau media elektronik (radio, televisi).

4. Penerima (*receiver*)

Penerima (*receiver*) sering disebut sasaran/tujuan (*destination*), komuikate (*communicatee*), atau khalayak (*audiens*) yakni orang yang menerima pesan dari sumber.

5. Efek (*effect*)

Efek yakni apa yang terjadi pada penerima setelah ia menerima pesan tersebut, misalnya penambahan pengetahuan (dari tidak tahu menjadi tahu), perubahan sikap, perubahan keyakinan, dan perubahan perilaku. Dapat disimpulkan bahwa ini adalah proses bagaimana komunikator menyampaikan pesan kepada komunikan melalui media tertentu yang dapat mempengaruhi efek pada penerima pesan.

2.1.2.1.3. Bentuk – Bentuk Komunikasi

Bentuk – bentuk komunikasi menurut Deddy Mulyana dalam buku “Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar”, diantaranya :

1. Komunikasi Intarpribadi (Intrapersonal Communication) adalah komunikasi dengan diri sendiri. Contohnya berpikir. Komunikasi ini merupakan landasan komunikasi antarpribadi dan komunikasi dalam konteks – konteks lainnya, meskipun dalam disiplin komunikasi tidak dibahas dengan rinci dan tuntas. Dengan kata lain, komunikasi intrapribadi ini melekat pada komunikasi dua-orang, tiga-orang, dan seterusnya, karena sebelum berkomunikasi dengan orang lain kita biasanya kita berkomunikasi dengan diri sendiri.

2. Komunikasi Antarpribadi (Interpersonal Communication) adalah komunikasi antara orang – orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung baik verbal maupun nonverbal. Komunikasi antarpribadi berperan penting hingga kapanpun, selama manusia masih memiliki emosi.
3. Komunikasi Kelompok (Group Communication) adalah sekumpulan orang yang mempunyai tujuan bersama, yang berinteraksi satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama, mengenal satu sama lainnya, dan memandang mereka sebagai bagian dari kelompok tersebut. Kelompok ini misalnya adalah keluarga, tetangga, kawan – kawan terdekat, kelompok diskusi, atau suatu komite yang tengah berapat untuk mengambil suatu keputusan. Dengan demikian, komunikasi kelompok biasanya merujuk pada komunikasi yang dilakukan kelompok kecil.

2.1.2.1.4. Fungsi Komunikasi

(Hartley dan Hartley, 1961 : 9) dalam (Hariyanto, 2021) Komunikasi antar manusia merupakan suatu rangkaian proses yang halus dan sederhana. Selalu dipenuhi dengan berbagai unsur sinyal, sandi, arti-fak peduli bagaimana sederhananya sebuah pesan atau kegiatan itu. Komunikasi antar manusia juga merupakan rangkaian proses yang beraneka ragam. Komunikasi mewujudkan tiga fungsi utama:

1. Komunikasi membentuk dunia sekeliling bagi individu

2. Komunikasi menetapkan kedudukan individu sendiri dalam hubungannya dengan orang lain
3. Komunikasi membantu individu dalam menyesuaikan diri dengan sekelilingnya

2.1.2.1.5. Jenis Komunikasi

Secara umum, jenis komunikasi dibagi menjadi 2, yaitu komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal :

1. Komunikasi Verbal

Verbal communication merupakan salah satu bentuk komunikasi yang disampaikan kepada pihak lain melalui tulisan atau lisan (Djoko Purwanto;1997) dalam (Mukarom, n.d.) Seperti contoh berbicara dengan orang lain, menelepon kawan, presentasi makalah, membacakan puisi, membaca surat kabar, mendengarkan radio dan menonton televisi. Komunikasi verbal walaupun lebih kecil persentase keberhasilannya -bahkan menurut Ross hanya 35 persen- dibanding komunikasi nonverbal, tetaplah dibutuhkan karena ada beberapa situasi yang tidak bisa disampaikan komunikasi kita secara nonverbal. Melalui komunikasi ini diharapkan orang akan memahami apa yang disampaikan komunikator secara apa adanya. Komunikasi diharapkan membaca atau mendengar apa yang dikatakan.

Lambang verbal adalah semua lambang yang digunakan untuk menjelaskan pesan – pesan dengan memanfaatkan kata – kata. (Roudhonah, 2019)

menekankan bahwa setiap bahasa memiliki aturan – aturan, yakni sebagai berikut :

- a. Fonologi, yaitu cara bagaimana suara dikombinasikan untuk membentuk kata.
- b. Sintaksis, yaitu cara bagaimana kata dikombinasikan sehingga membentuk kalimat.
- c. Semantik, yaitu arti kata/pesan.
- d. Pragmatis, yaitu cara bagaimana bahasa digunakan.

2. Komunikasi Nonverbal

Bentuk komunikasi nonverbal adalah bentuk komunikasi yang memiliki sifat kurang terstruktur sehingga sulit untuk dipelajari. Apalagi perbedaan daerah, pendidikan, ruang lingkup sosial akan mempunyai latar belakang yang berbeda, bisa menyebabkan penafsiran atas sesuatu yang tidak sama pula sehingga pemahaman akan komunikasi nonverbal tetaplah merupakan suatu kondisi yang harus dipelajari. Pentingnya komunikasi nonverbal antarlain:

- a. Penyampaian pesan yang didasarkan akan perasaan dan emosi akan sangat kelihatan alami
- b. Dengan memperhatikan isyarat nonverbal seseorang dapat mendeteksi atau menegaskan kejujuran pembicara
- c. Bersifat efisien

Tujuan komunikasi nonverbal :

1. Memberi informasi

2. Mengatur alur percakapan
3. Ekspresi emosi
4. Memberi sifat, melengkapi pesan-pesan verbal
5. Mempengaruhi orang lain
6. Mempermudah tugas-tugas khusus

Komunikasi nonverbal juga berperan penting, tetapi jika seseorang tidak memahami simbol-simbol yang digunakan, hal ini dapat menyebabkan kesalahpahaman. Dalam penerapannya, komunikasi paling efektif ketika unsur verbal dan nonverbal saling melengkapi.

2.1.2.1.6. Tujuan Komunikasi

Tujuan komunikasi ini merujuk kepada suatu harapan atau keinginan yang dituju oleh pelaku komunikasi. Secara umum Harold D.Lasswel dalam (Roudhonah, 2019) menyebut bahwa tujuan komunikasi ada empat :

1. Social change (perubahan sosial). Seseorang mengadakan komunikasi dengan orang lain diharapkan adanya perubahan sosial dalam kehidupannya, seperti halnya kehidupannya akan lebih baik dari sebelum berkomunikasi.
2. Attitude change (perubahan sikap). Seseorang berkomunikasi juga ingin mengadakan perubahan sikap.
3. Opinion change (perubahan pendapat). Seseorang dalam berkomunikasi mempunyai harapan untuk mengadakan perubahan pendapat.

4. Behavior change (perubahan perilaku), Seseorang berkomunikasi juga ingin mengadakan perubahan perilaku.

2.1.2.2. Komunikasi Interpersonal

Komunikasi Interpersonal/Antarpersonal adalah proses interaksi melalui pertukaran makna yang dilakukan oleh dua orang atau lebih dengan menggunakan bahasa verbal dan nonverbal sebagai media utamanya. Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi dari mulut ke mulut yang terjadi dalam interaksi tatap muka antara beberapa pribadi. Komunikasi interpersonal dianggap paling efektif dalam hal upaya mengubah sikap, perilaku, atau pendapat seseorang, karena sifatnya dialogis, berupa percakapan. Dalam proses komunikasi ini, seorang komunikator bisa mengetahui tanggapan dari komunikan saat itu juga. (Mukarom, n.d.)

2.1.2.2.1 Karakteristik Komunikasi Interpersonal

Judy C. Pearson (1983) yang dikutip oleh Sasa Djuarsa Sendjaja dalam buku Ilmu komunikasi (Roudhonah 2019) menyebutkan enam karakteristik komunikasi antarpribadi, yaitu

1. Komunikasi antarpribadi dimulai dengan diri pribadi (Self). Berbagai persepsi komunikasi yang menyangkut pengamatan dan pemahaman berangkat dari dalam diri kita, artinya dibatasi oleh siapa diri kita dan bagaimana pengalaman kita.

2. Komunikasi antarpribadi bersifat transaksional. Anggapan ini mengacu pada tindakan pihak – pihak yang berkomunikasi secara serempak menyampaikan dan menerima pesan.
3. Komunikasi antarpribadi mencakup aspek – aspek isi pesan dan hubungan antarpribadi. Maksudnya komunikasi antarpribadi tidak hanya berkenaan dengan isi pesan yang dipertukarkan, tetapi juga melibatkan siapa partner komunikasi kita dan bagaimana hubungan kita dengan partner tersebut.
4. Komunikasi antarpribadi mensyaratkan adanya kedekatan fisik antara pihak – pihak yang berkomunikasi
5. Komunikasi antarpribadi melibatkan pihak – pihak yang saling tergantung satu dengan lainnya (*independen*) dalam proses komunikasi.
6. Komunikasi antarpribadi tidak dapat diubah maupun diulang. Jika kita salah mengucapkan sesuatu kepada partner komunikasi kita, mu gkin kita dapat minta maaf dan diberi maaf, tetapi itu tidak berarti dapat menghapus apa yang pernah kita ucapkan. Demikian pula kita tidak dapat mengulang suatu pernyataan dengan harapan untuk mendapatkan hasil yang sama karena dalam proses komunikasi antarmanusia hal ini sangat tergantung dari respons partner komunikasi kita.

2.1.2.2.2. Tujuan Komunikasi Interpersonal

(Roudhonah, 2019) menyatakan bahwa dalam pelaksanaan komunikasi antarpribadi mempunyai beberapa tujuan. Tujuan – tujuan tersebut dijelaskan sebagai berikut :

1. Mengenal diri dan orang lain, maksudnya dengan membicarakan diri kita sendiri pada orang lain, maka kita akan mendapat perspektif baru tentang diri kita sendiri dan memahami lebih mendalam tentang sikap dan perilaku kita. Dengan komunikasi antarpribadi pula kita dapat belajar tentang bagaimana dan sejauh mana kita harus membuka diri pada orang lain. Dengan komunikasi antarpribadi kita juga akan mengetahui nilai, sikap dan perilaku orang lain dan kita dapat menanggapi dan memprediksi tindakan orang lain.
2. Mengetahui dunia luar, maksudnya dengan komunikasi antarpribadi memungkinkan kita untuk memahami lingkungan kita secara baik.
3. Menciptakan dan memelihara hubungan menjadi bermakna sebagai makhluk sosial, manusia ingin menciptakan dan memelihara hubungan dekat dengan orang lain.
4. Mengubah sikap dan perilaku, maksudnya dalam komunikasi antarpribadi sering kita berupaya mengubah sikap dan perilaku orang lain. Kita ingin seseorang memilih suatu cara tertentu, mencoba makanan baru, mendengarkan musik tertentu membaca buku, dan lain – lain.
5. Bermain dan mencari hubungan, kadang hal bermain dan mendapat hiburan ini dianggap tidak penting, tetapi sebenarnya komunikasi yang demikian perlu dilakukan karena dapat memberi suasana baru yang terlepas dari keseriusan, ketegangan, dan lain – lain.

Tujuan komunikasi antarpribadi dapat dipahami sebagai upaya untuk memberikan motivasi, perhatian, dan kesenangan, serta untuk secara efektif

mengubah sikap, perilaku, dan pandangan individu yang kesulitan mengekspresikan masalah mereka secara terbuka.

2.1.2.2.3. Keefektifan Komunikasi Interpersonal

Istilah “efektif” di sini merujuk pada kemampuan untuk mencapai tujuan atau sasaran, baik dalam hal hasil maupun proses, sesuai dengan niat pembicara. Efektivitas dalam mencapai tujuan-tujuan ini dicapai melalui perubahan sikap, karena jika seseorang berniat untuk menyoroiti masalah yang dihadapi, maka dengan leluasa ia dapat mengungkapkannya tanpa ada rasa malu kepada orang lain sehingga mendapatkan titik temu untuk mengadakan perubahan sikap.

J. S. Bois dalam (Roudhonah, 2019) mengemukakan butir – butir persyaratan untuk suatu komunikasi yang efektif, antara lain seperti berikut.

1. Terimalah orang lain sebagai mana adanya meskipun anda suka atau tidak dengan perhitungan bahwa anda tidak dapat mengubah nilai – nilai, tujuan, pendapat, perasaannya pada saat ini juga.
2. Harapkan dan undanglah orang lain untuk mengekspresikan perasaannya, tujuannya, nilai – nilainya, kekuatannya, keraguannya, informasinya dan penafsirannya dengan bebas dan yang bersangkutan dengan fokus situasi. Bantulah dia supaya semantik dari waktu ke waktu di dalam ruang-waktunya bernilai
3. Aekspresikan reaksi semantik (seluruh reaksi total dari badan, pikiran emosi, dan inteleksinya)

4. Jagalah hubungan perasaan masing – masing, buatlah pertukaran informasi sebagai kegiatan sekunder yang didasarkan atas rasa berkawan dan kemarahan.
5. Jangan menilai secara kritis (mengkritik) dari segi pandangan orang lain yang bertentangan dengan segi pandang anda sebagai standar kebijaksanaan dan kebenaran.
6. Pandanglah keseluruhan proses sebagai kawan kerja sama yang dinamis, tidak terlalu banyak untuk menemukan beberapa tujuan cara pemecahan masalah
7. Biarkan masing – masing mengukur keberhasilan dari pengalaman , bukan dalam arti kemenangan dari segi pandangan individu, tetapi dalam arti meningkatkan kepercayaan dan kemauan yang saling menguntungkan.

Adapun efektivitas dari segi prosesnya adalah karena, adanya arus balik langsung, komunikator dapat melihat seketika tanggapan komunikan dan komunikator dapat mengusahakan ketepatan yang paling tinggi derajatnya antara komunikator dan komunikan dalam situasi dan kondisi.

2.1.2.3. Love Language

Ada lima *love language* yang diucapkan setiap orang, seperti *Word of affirmation*, *Quality time*, *Acts of service*, *Receiving gift*, *Physical touch*. Setiap bahasa sesuai dengan jenis tindakan atau perilaku yang membuat seseorang merasa paling diperhatikan.

Gambar 2. 2 Love Language

HOW TO SPEAK YOUR SPOUSE'S LOVE LANGUAGE { 🗨️ 🤝 📺 🎁 🛠️ }

WHICH LOVE LANGUAGE?	HOW TO COMMUNICATE	ACTIONS TO TAKE	THINGS TO AVOID
WORDS OF AFFIRMATION	Encourage, affirm, appreciate, empathize. Listen actively.	Send an unexpected note, text, or card. Encourage genuinely and often.	Non-constructive criticism, not recognizing or appreciating effort.
PHYSICAL TOUCH	Non-verbal – use body language and touch to emphasize love.	Hug, kiss, hold hands, show physical affection regularly. Make intimacy a thoughtful priority.	Physical neglect, long stints without intimacy, receiving affection coldly.
RECEIVING GIFTS	Thoughtfulness, make your spouse a priority, speak purposefully.	Give thoughtful gifts and gestures. Small things matter in a big way. Express gratitude when receiving a gift.	Forgetting special occasions, unenthusiastic gift receiving.
QUALITY TIME	Uninterrupted and focused conversations. One-on-one time is critical.	Create special moments together, take walks and do small things with your spouse. Weekend getaways are huge.	Distractions when spending time together. Long stints without one-on-one time.
ACTS OF SERVICE	Use action phrases like "I'll help...". They want to know you're with them, partnered with them.	Do chores together or make them breakfast in bed. Go out of your way to help alleviate their daily workload.	Making the requests of others a higher priority, lacking follow-through on tasks big and small.

GRAPHIC BY **FIERCEMARRIAGE.COM**
 BASED ON "THE 5 LOVE LANGUAGES", A BOOK BY DR. GARY CHAPMAN

Sumber: Reddit

Gary Chapman memperkenalkan konsep Love language, yang dijelaskannya dalam bukunya yang berjudul *The Five Love Languages*. Dalam buku ini Chapman menggambarkan model komunikasi untuk berbagai jenis hubungan, yang dikenal sebagai bahasa cinta, dan membaginya menjadi lima kategori utama. Konsep ini berakar dari penemuannya bahwa ada lima aspek kunci yang membuat seseorang merasa dicintai (Chapman, 2010) dalam (Collins et al., 2021a). Lima bahasa cinta yang dimaksud oleh Chapman adalah sebagai berikut.

1. *Physical touch*

Physical touch atau sentuhan fisik, yang mana merupakan bahasa cinta diungkapkan dengan cara menerima atau memberikan sentuhan fisik untuk

memberikan rasa sayang dan rasa aman. Contohnya seperti menyukai berpelukan dan berpegangan tangan kepada individu lain terutama ia merasa bahwa dirinya dicintai dan aman saat melakukan hal tersebut.

2. *Act of service*

Act of service atau perlakuan pelayanan atau membantu, yang mana merupakan bahasa cinta dengan memberikan bantuan untuk orang yang dicintainya dan menerima bantuan atau pelayanan dari orang yang dicintainya. Sehingga, dalam hal ini individu menyukai perlakuan yang seolah bahwa dirinya sedang dilayani atau dibantu, misalnya seperti dibukakan pintu, dibukakan mengerjakan tugasnya, dibuatkan masakan, dan kegiatan lainnya.

3. *Quality time*

Quality time atau waktu berkualitas, merupakan bahasa cinta yang diungkapkan dengan berbagi waktu yang berkualitas dan berharga kepada pasangan seperti dengan menghabiskan waktu bersama dan memberikan perhatian penuh bersama.

4. *Word of affirmation*

Word of affirmation atau kata afirmasi, yang mana merupakan bahasa cinta yang dilakukan dengan memberikan kata-kata dukungan, pujian, dan kata positif lainnya yang penuh dengan kasih sayang kepada orang yang dicintai dan begitupun merasakan dicintai ketika menerima pujian atau kata dukungan dari orang yang dicintai.

5. *Receiving gift*

Receiving gift atau memperoleh hadiah, merupakan bahasa cinta yang dilakukan dengan memberikan hadiah kepada orang yang dicintai maupun perasaan dicintai karena telah memperoleh hadiah dari orang lain. Perlu dipahami bahwa dalam hal ini, hadiah tidak tentu dalam bentuk uang dan berjumlah besar atau mahal, namun bagi orang dengan bahasa cinta ini lebih menyukai hadiah yang dipikirkan secara mendalam.

2.1.2.4. Hubungan pertemanan

Membangun hubungan pertemanan merupakan bagian dari kemampuan sosial, Pertemanan atau persahabatan yaitu hubungan “akrab” antara seseorang dengan orang lainnya. Teman merupakan salah satu yang berpengaruh besar terhadap perilaku dan corak kehidupan seseorang. Suatu pertemanan akan menimbulkan kebaikan dan keburukan sekaligus. Maksudnya jika kita berteman dengan orang baik maka kita akan terpengaruh menjadi orang yang baik pula, sebaliknya jika kita berteman dengan orang yang buruk maka kita terpengaruh menjadi orang yang buruk pula (Jannah & Rozi, 2021) dalam (Parepare & Nengsi, 2022)

Hubungan pertemanan (*friendships*), memiliki peranan penting dalam perkembangan sosial remaja. Seiring dengan semakin meningkatnya tingkat keakraban dalam pertemanan, maka seorang individu dituntut untuk mempelajari sejumlah kemampuan dalam hubungan interpersonal (Sholichah et al., 2022). Dalam (Parepare & Nengsi, 2022)

Berinteraksi dengan teman sebaya dapat membentuk perspektif dan wawasan mereka mengenai nilai-nilai moral, termasuk keberanian, empati, dan integritas. Selain itu, persahabatan turut berkontribusi pada perkembangan sifat-sifat setiap individu, seperti kepercayaan diri, keterampilan sosial, dan kemampuan kepemimpinan. Lingkaran pertemanan ini juga dapat memberikan ruang untuk individu mengembangkan kemandirian. Ketika mereka berinteraksi dengan temannya, mahasiswa menjadi dapat belajar untuk mengambil keputusan sendiri, bertanggung jawab atas tindakan mereka, memahami konsekuensi dari pilihan yang mereka buat, dan betul - betul bertanggung jawab dari segala perbuatannya. Teman-teman dekat sering menjadi sumber dukungan emosional.

2.1.2.5. Perantauan

Secara umum, mahasiswa perguruan tinggi berasal dari berbagai daerah dengan norma-norma sosial, budaya, dan adat istiadat yang berbeda dari lokasi tempat mereka menempuh pendidikan tinggi. Mahasiswa yang berasal dari luar daerah tentu tidak terbiasa terhadap berbagai masalah yang mereka hadapi di lingkungan baru mereka. Proses adaptasi bagi mahasiswa yang pindah dari rumah membutuhkan keterampilan pemecahan masalah. Dalam pembahasan ini, pemecahan masalah mencakup dua faktor, yaitu internal dan juga eksternal. Faktor internal meliputi kondisi pribadi mahasiswa dan hubungan mereka dengan keluarga dirumah. Faktor eksternal berkaitan dengan lingkungan baru, seperti budaya, bahasa, dan teman serta komunitas di tempat tersebut. Kunci ataupun strategi yang dapat membantu siswa beradaptasi dengan lingkungan baru adalah

mengembangkan sikap terbuka dan menerima perbedaan budaya, sehingga menghindari etnosentrisme, yang biasa disebut dengan meremehkan atau menghina budaya lain. Jika hal ini terjadi, konflik akan tak terhindarkan dan membuat proses adaptasi menjadi lebih sulit bagi mahasiswa. Seperti yang kita ketahui, Indonesia terdiri dari berbagai kelompok etnis, dan untuk menciptakan suasana yang harmonis dan damai, sikap terbuka dan dapat menerima terhadap budaya lain akan membantu menjaga persatuan, termasuk dalam kehidupan sehari-hari mahasiswa yang tinggal jauh dari rumah.

2.1.2.6. Asrama Sasambo NTB

Sasambo merupakan singkatan dari Sasak, Samawa, Mbojo, yakni suku-suku yang mendiami Provinsi Nusa Tenggara Barat. Provinsi Nusa Tenggara Barat terdiri atas duapulau, yakni Pulau Lombok dan Pulau Sumbawa. (Kepala et al., 2017)

Asrama Sasambo NTB di Bandung merupakan tempat tinggal bagi mahasiswa asal Nusa Tenggara Barat (Sasak, Samawa, Mbojo) yang menempuh pendidikan di Jawa Barat. Asrama ini berfungsi sebagai wadah kreativitas, pelestarian budaya daerah, serta memerlukan peningkatan fasilitas untuk mendukung kegiatan seni budaya Sasambo. Asrama Sasambo NTB ini merupakan fasilitas yang disediakan oleh Pemerintah Provinsi Nusa Tenggara Barat, asrama Sasambo tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal, tetapi juga menjadi wadah pembentukan karakter, rasa tanggung jawab dan solidaritas antar mahasiswa.

Dengan kebersamaan dan rasa kekeluargaan yang melekat, asrama Sasambo NTB berperan sebagai rumah kedua bagi mahasiswa NTB di perantauan, yang menjadi tempat untuk belajar dan bertumbuh.

2.1.3. Kerangka Teoritis

Diperlukan landasan untuk memecahkan masalah yang diajukan. Untuk itu peneliti memerlukan kerangka berupa teori atau pendapat ahli yang kebenarannya tidak dapat dipungkiri. Kerangka teoritis berfungsi sebagai fondasi pokok pada seluruh penelitian didirikan. Hal ini yang mencakup penjelasan mengenai bagaimana teori berhubungan dengan faktor - faktor krusial yang diketahui dalam suatu masalah tertentu.

2.1.3.1. Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal merupakan proses penyampaian pesan antara individu yang berlangsung secara langsung. Komunikasi interpersonal yang efektif dapat dicapai dengan keterampilan komunikasi interpersonal yang baik. Keterampilan komunikasi interpersonal berisi tentang pengetahuan tentang aturan – aturan dalam komunikasi non verbal seperti sentuhan, kedekatan fisik, pengetahuan cara berinteraksi sesuai dengan konteks, memperhatikan orang yang berkomunikasi dan memperhatikan volume suara. Aturan – aturan tersebut berisi etika. Etika tersebut merupakan unsur yang harus diperhatikan dalam keterampilan komunikasi interpersonal (Devito, 2013) dalam (Suhanti et al., 2018)

Menurut Devito (2014, p. 57) dalam (Usman, 2013) efektivitas komunikasi interpersonal dimulai dengan lima kualitas umum, yaitu:

a. Keterbukaan (Openness)

Kemauan memberikan tanggapan atas informasi yang diterima dalam berkomunikasi. Kualitas keterbukaan mengacu pada tiga aspek dari komunikasi interpersonal. Pertama, komunikator yang efektif harus terbuka kepada komunikannya. Kedua, komunikator bereaksi secara jujur terhadap stimulus yang diterima. Ketiga, komunikator mengakui bahwa perasaan dan pikiran yang diungkapkannya adalah miliknya dan ia bertanggung jawab atasnya.

b. Empati (Empathy)

Empati adalah kemampuan seseorang untuk ikut merasakan apa yang sedang dialami orang lain dari sudut pandang orang-orang lain tersebut.

c. Dukungan (Supportiveness)

Hubungan interpersonal yang efektif adalah dimana individu memperlihatkan sikap mendukung dengan bersikap deskriptif bukan evaluatif, spontan bukan strategik.

d. Rasa Positif (Positiveness)

Seseorang harus memiliki pandangan positif terhadap dirinya, mendorong orang lain lebih aktif berpartisipasi, dan menciptakan situasi komunikasi kondusif demi interaksi yang efektif.

e. Kesetaraan (Equality)

Komunikasi antarpribadi akan lebih efektif bila suasananya setara, dengan adanya pengakuan secara tersirat bahwa kedua belah pihak menghargai, berguna, dan

mempunyai sesuatu yang penting untuk diberikan. (Novianti, 2017) dalam (Usman, 2013)

Individu tidak secara langsung menerima makna dari pesan yang disampaikan, melainkan melakukan interpretasi berdasarkan pengalaman, situasi, serta hubungan yang terjalin. Perbedaan latar belakang dan pengalaman inilah yang seringkali menimbulkan perbedaan pemahaman dalam komunikasi interpersonal. Penelitian ini menggunakan teori interaksi simbolik yang dikemukakan oleh George Herbert Mead. Teori ini menjelaskan bahwa makna tidak muncul secara langsung dari suatu tindakan, melainkan dibentuk melalui proses interaksi sosial. Individu menafsirkan simbol-simbol yang muncul dalam komunikasi, kemudian memberikan makna berdasarkan proses berpikir (*mind*), pembentukan diri (*self*), serta pengaruh lingkungan sosial (*society*).

2.2 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran adalah dasar teori yang memecahkan masalah yang diajukan. Peneliti memerlukan kerangka yang kebenarannya tak terbantahkan, yang terdiri dari teori serta pandangan para ahli yang relevan dengan penelitiannya. Hal yang menjadi fokus utama peneliti adalah makna *love language* dalam komunikasi interpersonal.

Komunikasi interpersonal merupakan proses pertukaran pesan antara individu yang berlangsung secara langsung. Joseph A. DeVito mengungkapkan komunikasi interpersonal juga sebagai proses dari membangun hubungan, mengekspresikan

perasaan, serta menciptakan pemahaman antar individu. Komunikasi interpersonal tidak hanya melibatkan penyampaian pesan, tetapi juga proses menginterpretasikan makna terhadap pesan tersebut.

Untuk memahami bagaimana makna terbentuk dalam interaksi tersebut, penelitian ini menggunakan teori interaksi simbolik yang dikemukakan oleh George Herbert Mead. Teori ini menjelaskan bahwa makna terbentuk melalui interaksi sosial. Individu menginterpretasikan simbol – simbol yang terdapat dalam komunikasi melalui proses berpikir (*mind*), Pembentukan diri (*self*), serta pengaruh lingkungan sosial (*society*).

Pada penelitian ini penulis menggunakan teori Interaksi Simbolik dari George Herbert Mead dianggap sebagai bapak interaksionisme simbolis, karena pemikirannya yang sangat luar biasa. Pemikirannya terangkum dalam konsep pokok mengenai “*mind*”, “*self*” dan “*society*”. Mead mengatakan bahwa pikiran manusia mengartikan dan menafsirkan benda – benda dan peristiwa yang dialaminya. Interaksi membuat dia mengenal dunia dan dirinya sendiri. Mead mengatakan bahwa , pikiran (*mind*) dan diri (*self*) berasal dari masyarakat (*society*) atau aksi sosial (*social art*). (Mufid, 2018)

1. Konsep *Mind*

Mead mendefinisikan “*mind*” (pikiran) sebagai fenomena sosial yang tumbuh dan berkembang dalam proses sosial sebagai hasil interaksi. *Mind* dalam hal ini mirip dengan simbol, yakni sebagai hasil dari interaksi sosial. Hanya, *mind* terbentuk setelah terjadinya percakapan diri (*self-conversation*), yakni ketika

seseorang melakukan percakapan diri yang juga disebut sebagai berpikir. Karenanya bagi Mead, berpikir tidak mungkin terjadi jika tidak menggunakan bahasa.

Konsepsi "*Mind*" lebih merupakan proses dari pada sebuah produk. Hal ini berarti bahwa kesadaran bukanlah hasil tangkapan dari luar, melainkan secara aktif selalu berubah dan berkembang. Mead mengatakan bahwa, "*consciousness (mind) is not given, it is emergent*". Kesadaran (*mind*) tidak dikasih, tapi dicari.

2. Konsep *Self*

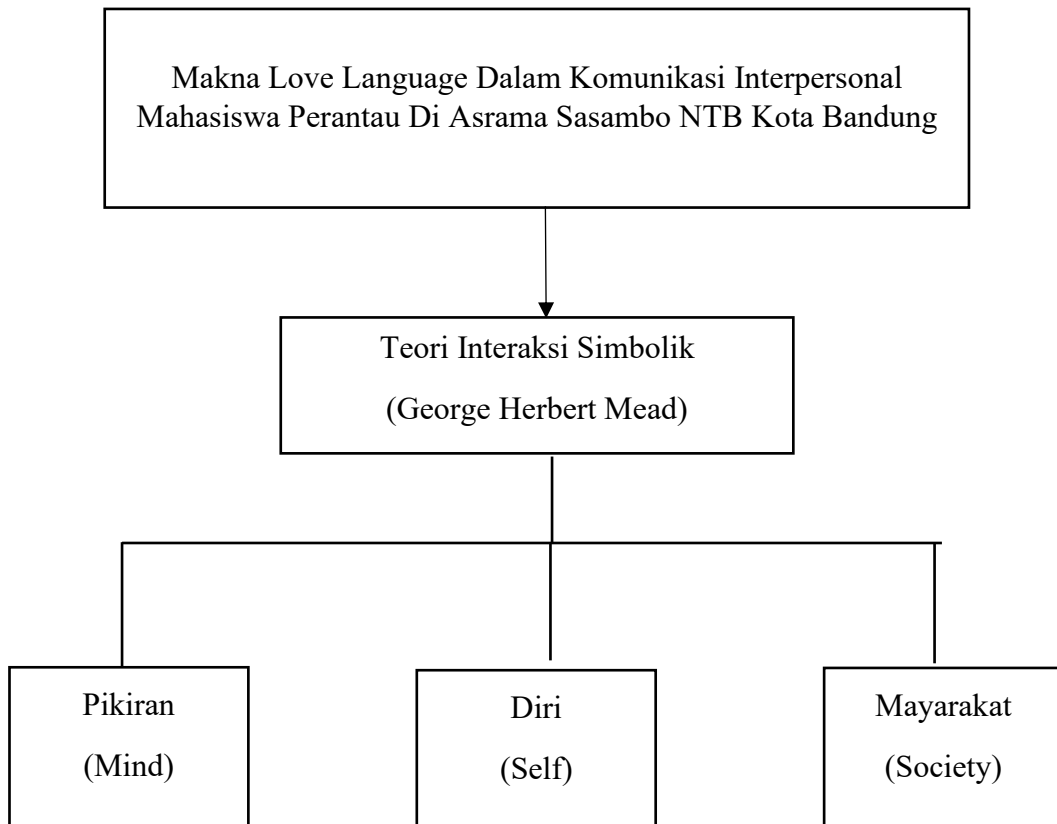
Self, menurut Mead adalah proses yang tumbuh dalam keseharian sosial yang membentuk identitas diri. Perkembangan self tergantung pada bagaimana seseorang melakukan role taking (pengambilan peran) dari orang lain. Dalam role taking kita mengimajinasikan tingkah laku kita dari sudut pandang orang lain. Proses role taking sendiri bagi seorang anak kecil dilakukan melalui empat tahap sebagaimana telah dijelaskan di atas.

3. Konsep *Society*

"*Society*" menurut Mead adalah kumpulan self yang melakukan interaksi dalam lingkungan yang lebih luas yang berupa hubungan personal, kelompok intim, dan komunitas. Institusi *society* karenanya terdiri dari respon yang sama. "*Society*" dipelihara oleh kemampuan individu untuk melakukan *role taking* dan *generalized others*.

Dengan demikian, konsep dari *mind*, *self*, dan *society* dalam teori interaksi simbolik menegaskan bahwa individu membangun makna melalui proses interaksi

sosial. Mind mendeskripsikan kemampuan menggunakan simbol bermakna yang berkembang lewat hubungan dengan orang lain. Self menunjukkan bagaimana individu memahami dan menilai dirinya melalui sudut pandang orang lain. Sementara society merupakan jaringan hubungan sosial yang dibentuk secara aktif oleh individu melalui tindakan dan interaksi yang mereka pilih. Ketiga konsep ini saling berkaitan dalam menjelaskan bagaimana manusia membentuk makna, perilaku, dan perannya dalam kehidupan sosial.

Tabel 2. 2 Bagan Kerangka Pemikiran

Sumber : Olahan Peneliti, George Herbert Mead (2026)